



## Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Membentuk Karakter Islami Sejak Dini

Tongku Syaputra\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia.  
<sup>\*1</sup>[tongkusyaputra21@gmail.com](mailto:tongkusyaputra21@gmail.com)

### *Abstract*

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the Islamic character of students from an early age. The formation of Islamic character is not only limited to the delivery of religious material, but also to the application of appropriate learning strategies, touching on affective, cognitive, and psychomotor aspects. This study aims to examine PAI learning strategies that are effective in instilling Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, and tolerance in early childhood. The method used is a literature study by analyzing various learning approaches such as exemplary-based learning, habituation, and Islamic stories. The results of the study show that contextual, fun, and value-based learning strategies are very effective in shaping children's Islamic character from an early age. Therefore, PAI teachers are required to be good role models and be able to design learning that integrates Islamic values in every teaching and learning activity.

**Keywords:** *Islamic Character; Islamic Religious Education; Learning Strategy.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang tepat Contoh: Kisah Umar bin Khattab yang selalu berusaha menegakkan keadilan, bahkan ketika harus melawan orang yang dekat dengannya, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah Hikmah: Cerita-cerita hikmah yang berasal dari berbagai peristiwa dalam sejarah Islam atau cerita moral yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Kisah tentang seorang anak yang selalu memberi makan orang yang membutuhkan, atau kisah tentang seseorang yang mengalahkan kesombongan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi, rendah hati, dan empati menyampaikan. (Anjeli & Fauzan, 2022).

Menyerap segala sesuatu yang mereka amati, sehingga penting bagi pendidik untuk memberikan contoh yang baik serta mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendasar melalui pembelajaran yang tepat. Sebab, karakter yang terbentuk pada usia dini akan mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Berbagai nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti

kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerjasama, dan kedisiplinan, merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami. Namun, pembelajaran PAI yang hanya berfokus pada dapat mengurangi efektivitas pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pendidik PAI untuk menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam.

Strategi pembelajaran dapat bervariasi, mulai dari pendekatan berbasis keteladanan, pembiasaan, penggunaan cerita-cerita Islami, hingga pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial dan budaya Islam. Pembelajaran berbasis keteladanan sangat penting, terutama guru dan orang tua. Pembiasaan juga menjadi cara yang efektif dalam menanamkan kebiasaan baik, yang secara bertahap akan membentuk karakter Islami pada diri anak. Selain itu, cerita-cerita Islami yang penuh.(Anwar & Zaenullah, 2020). Salah satu tantangan terbesar dalam mengajarkan karakter Islami adalah bagaimana tanpa mengurangi substansi nilai-nilai yang ingin disampaikan. Untuk itu, diperlukan kreativitas dalam merancang aktivitas belajar yang dapat mengakomodasi perkembangan psikologis anak serta memperkenalkan mereka pada ajaran Islam secara menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan (Asbari et al., 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran agama, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Desain penelitian ini bersifat studi pustaka yang mengkaji berbagai literatur terkait dengan konsep strategi pembelajaran PAI, pembentukan karakter Islami, serta pendekatan-pendekatan yang diterapkan di topik penelitian ini. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dalam penerapan strategi pembelajaran yang berhasil, serta dampak-dampak yang ditimbulkannya terhadap perkembangan, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari mereka yang terlibat dalam proses pendidikan, baik dari sisi pendidik maupun orang tua.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mereka terkait dengan strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta keberhasilan yang dicapai dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku pendidikan agama Islam, artikel-artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran PAI dan

karakter Islami pada anak usia dini Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati implementasi strategi pembelajaran PAI di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islami ditanamkan melalui pendekatan yang digunakan oleh guru, serta bagaimana respons dan interaksi anak-anak dalam proses pembelajaran

Setelah data terkumpul melalui wawancara mendalam dan studi pustaka, tahap berikutnya adalah analisis data. kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang relevan, seperti strategi pembelajaran, tantangan dalam implementasi, dan dampak terhadap karakter Islami anak. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh (guru, orang tua, kepala sekolah, dan studi pustaka). Triangulasi ini penting untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh. Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatasnya jumlah responden yang terlibat dalam wawancara mendalam dan observasi, serta terbatasnya waktu yang tersedia untuk penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran berbasis keteladanan (role model) terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh figur yang mereka anggap sebagai teladan. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan. Keteladanan dalam pembelajaran PAI dapat mencakup berbagai aspek, seperti akhlak, sikap, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Misalnya, guru yang menunjukkan sikap sabar, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang akan mengajarkan anak-anak untuk meniru sikap-sikap tersebut. Hal ini penting karena anak-anak pada usia dini lebih banyak belajar dengan cara meniru (imitasi). Ketika seorang guru memperlihatkan perilaku Islami, baik di dalam maupun di luar kelas, anak-anak secara tidak langsung akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. (Azka & Santoso, 2015)

Sebagai contoh, seorang guru yang selalu mengucapkan salam, berbicara dengan lembut, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai Islam seperti salam, adab, dan kebersihan kepada anak-anak. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan konsep Islam secara teoritis, tetapi lebih pada praktek nyata yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pengaruh Keteladanan terhadap Karakter Islami Peningkatan Kepatuhan terhadap ditunjukkan

oleh guru akan mempengaruhi perilaku anak di rumah dan masyarakat. Keterlibatan dalam Aktivitas Positif: Keteladanan dalam beribadah, seperti melaksanakan salat tepat waktu atau membaca doa sebelum dan setelah aktivitas, dapat membentuk kebiasaan yang baik pada anak

Pembelajaran Berbasis Pembiasaan dalam PAI Pembiasaan adalah proses pengulangan perilaku yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Dalam konteks PAI, pembiasaan merujuk pada upaya untuk membiasakan anak-anak melakukan perilaku yang sesuai usia dini, karena kebiasaan yang dibentuk pada masa kanak-kanak akan lebih mudah tertanam dan berpengaruh pada perilaku dimasa depan. Penerapan pembiasaan dalam PAI melibatkan pengulangan kegiatan yang bersifat positif dan bernilai Islami. Misalnya, pembiasaan mengucapkan salam setiap kali bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan anak untuk salat berjamaah (Bio, 2020)

Pembiasaan-pembiasaan ini akan membantu anak untuk memahami bahwa perilaku baik dan Islami harus dilakukan secara rutin tempat bermain, dan lainnya, tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga mendidik anak untuk menghargai nilai Islam tentang kebersihan sebagai sebagian dari iman. **Salat Berjamaah: Mengajak anak-anak untuk melakukan salat berjamaah di sekolah atau di rumah secara rutin, yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan beribadah yang kuat sejak dini. Contoh: Kisah Umar bin Khattab yang selalu berusaha menegakkan keadilan, bahkan ketika harus melawan orang yang dekat dengannya, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.** **Kisah-kisah Hikmah: Cerita-cerita hikmah yang berasal dari berbagai peristiwa dalam sejarah Islam atau cerita moral yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Kisah tentang seorang anak yang selalu memberi makan orang yang membutuhkan, atau kisah tentang seseorang yang mengalahkan kesombongan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, dapat mengajarkan anak-anak.**

**Pengaruh Pembiasaan terhadap Karakter Islami Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab: Dengan membiasakan anak melakukan hal-hal baik, anak menjadi terbiasa untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Misalnya, menjaga kebersihan kelas atau mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama.** **Pembentukan Akhlak yang Konsisten: Pembiasaan dapat mengukir kebiasaan yang baik dan menjadi bagian dari karakter anak, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kedisiplinan.** **Pemahaman Nilai-Nilai Islam secara Praktis: Pembiasaan dalam pembelajaran PAI membantu anak memahami ajaran Islam secara langsung dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga mempraktikkannya (Cahyati & Kusumah, 2020).**

Integrasi Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembelajaran PAI Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan agama Islam tidak bisa dipisahkan, melainkan harus berjalan beriringan. Keteladanan yang baik dari guru akan mendukung proses pembiasaan yang dilakukan di kelas. Sebaliknya, pembiasaan yang konsisten akan memperkuat keteladanan yang telah diberikan. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami pada anak-anak. Contoh penerapan kombinasi ini bisa dilihat dalam kegiatan rutin di kelas, seperti Guru menunjukkan keteladanan dengan selalu mengucapkan salam dan menjaga adab, lalu membiasakan anak untuk mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan teman atau guru.

Guru menunjukkan keteladanan dalam menjaga kebersihan dengan membersihkan kelas bersama siswa, dan membiasakan anak Pengaruh Kombinasi Keteladanan dan Pembiasaan terhadap Karakter Islami Dengan menggabungkan keteladanan dan pembiasaan, karakter Islami dalam kehidupannya. Hal ini akan tercermin dalam sikap mereka yang jujur, disiplin, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap sesama, yang merupakan inti dari karakter Islami (Fitri, 2016).

Cerita-cerita Islami merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini. Cerita, baik dalam bentuk kisah-kisah nabi, tokoh-tokoh Islam, maupun kisah-kisah hikmah, telah lama digunakan dalam tradisi, terutama pada usia dini, di mana kemampuan berpikir abstrak anak masih dalam tahap perkembangan. Contoh: Kisah Umar bin Khattab yang selalu berusaha menegakkan keadilan, bahkan ketika harus melawan orang yang dekat dengannya, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah Hikmah: Cerita-cerita hikmah yang berasal dari berbagai peristiwa dalam sejarah Islam atau cerita moral yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Kisah tentang seorang anak yang selalu memberi makan orang yang membutuhkan, atau kisah tentang seseorang yang mengalahkan kesombongan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, dapat mengajarkan anak-anak

Cerita dapat menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islami dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan menyentuh emosi. Dengan menggunakan tokoh-tokoh dan peristiwa yang bersifat historis atau fiksi, anak-anak dapat belajar mengenai karakter, sikap, dan perilaku yang diinginkan dalam Islam. Beberapa alasan mengapa cerita Islami efektif dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini antara lain Menghadirkan Teladan yang Hidup: Cerita Islami memberikan contoh nyata dari menjadi role model yang hidup yang dapat diikuti

oleh anak-anak (Cahyono, 2019). Mudah Dipahami dan Menggugah Emosi: Cerita mampu menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Di samping itu, cerita seringkali memiliki alur yang mengandung konflik dan penyelesaian, yang dapat menghubungkan nilai moral dengan perasaan anak Meningkatkan Imajinasi dan Kreativitas: Cerita memungkinkan anak untuk berimajinasi dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia sekitar mereka. Ini bisa menjadi cara yang menyenangkan dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui gambar, suara, dan cerita yang hidup. Menanamkan Pembelajaran yang Abadi: Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Islami, seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab, cenderung membekas lebih lama di ingatan anak-anak dibandingkan dengan hanya mengajarkan konsep-konsep teoritis atau abstrak Jenis Cerita Islami yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI

Cerita-cerita Islami yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk anak usia dini biasanya mencakup beberapa kategori berikut Kisah-kisah Nabi dan Rasul: Kisah hidup nabi-nabi, seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa, memberikan contoh keteladanan dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup. Kisah-kisah ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, keberanian, dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT Contoh: Kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu berbicara dengan lembut, menghormati orang tua, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbicara dengan baik dan sabar dalam menghadapi masalah.

Kisah Para Sahabat: memiliki banyak kisah inspiratif yang mengajarkan nilai-nilai keberanian, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab. Contoh: Kisah Umar bin Khattab yang selalu berusaha menegakkan keadilan, bahkan ketika harus melawan orang yang dekat dengannya, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah Hikmah: Cerita-cerita hikmah yang berasal dari berbagai peristiwa dalam sejarah Islam atau cerita moral yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Kisah tentang seorang anak yang selalu memberi makan orang yang membutuhkan, atau kisah tentang seseorang yang mengalahkan kesombongan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi, rendah hati, dan empati. (Farhana, 2023)

Kisah Fabel Islami: Cerita tentang binatang atau alam yang mengandung pesan moral atau nilai-nilai Islami. Fabel-fabel ini lebih mudah diterima anak-anak karena menggunakan karakter yang familiar bagi mereka, seperti hewan atau alam sekitar, tetapi tetap

menyampaikan pesan moral yang dalam Contoh: Kisah tentang dua ekor burung yang saling membantu di tengah kesulitan atau cerita tentang kepedulian terhadap lingkungan yang dapat mengajarkan anak-anak tentang kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup dan alam. Pengaruh Cerita Islami dalam Pembentukan Karakter Islami. Cerita-cerita Islami berperan sangat besar dalam pembentukan karakter Islami pada anak-anak.

Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dihasilkan dari penggunaan cerita Islami dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini. Pembentukan Nilai Akhlak yang Baik: Melalui cerita-cerita Islami, anak-anak dapat belajar mengenai akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, kebaikan hati, tanggung jawab, dan keadilan. Misalnya, kisah Nabi Muhammad yang selalu bersikap sabar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan dapat mengajarkan anak-anak untuk selalu bersikap sabar dan menjaga lisan mereka. Penanaman Sikap Positif

Terhadap Sesama: Cerita-cerita Islami seringkali menekankan pentingnya membantu orang lain, peduli terhadap sesama, dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Anak-anak yang mendengar cerita-cerita ini akan lebih memahami pentingnya saling membantu dan berbagi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peningkatan Empati dan Kasih Sayang: Cerita-cerita Islami yang penuh dengan nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, baik itu manusia, hewan, atau alam, akan menumbuhkan rasa empati yang kuat dalam diri anak. Mereka akan belajar untuk peduli terhadap orang lain, memahami perasaan orang lain, dan berusaha membantu mereka yang membutuhkan. Peningkatan Kepatuhan terhadap Ajaran Islam: Dengan mempelajari kisah-kisah hidup para nabi dan sahabat, anak-anak akan lebih menghargai ajaran agama Islam dan merasa termotivasi untuk meneladani sikap dan perilaku positif yang diajarkan oleh tokoh-tokoh tersebut. (Handayani et al., 2021)

Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan: Kisah-kisah Islami juga dapat membantu mereka akan belajar bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan, seperti bersikap jujur, menjaga kebersihan, dan berbuat baik kepada sesama, adalah bagian dari perintah Allah dan membawa pahala. Implementasi Cerita Islami dalam Pembelajaran PAI di Kelas. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan cerita Islami dalam berbagai bentuk, seperti Cerita Lisan: Guru dapat membacakan atau menceritakan kisah-kisah Islami kepada anak-anak, baik secara langsung di kelas maupun melalui media audio visual seperti video. Drama atau Role Play: Anak-anak dapat diajak untuk berperan dalam cerita, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merasakan langsung nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut (Hanum, 2017).

## KESIMPULAN

Penggunaan cerita Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia memberikan dampak yang mendalam bagi perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Secara keseluruhan, ada beberapa kesimpulan utama mengenai penggunaan cerita Islami dalam pembelajaran PAI Efektivitas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Cerita Islami merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak-anak. Melalui kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya, anak-anak belajar tentang kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang semuanya merupakan karakter penting dalam ajaran Islam. Contoh: Kisah Umar bin Khattab yang selalu berusaha menegakkan keadilan, bahkan ketika harus melawan orang yang dekat dengannya, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah Hikmah: Cerita-cerita hikmah yang berasal dari berbagai peristiwa dalam sejarah Islam atau cerita moral yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Kisah tentang seorang anak yang selalu memberi makan orang yang membutuhkan, atau kisah tentang seseorang yang mengalahkan kesombongan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, dapat mengajarkan anak-anak

## REFERENSI

- B. S. (2021). Pembelajaran Pai Di Sma: (Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi).
- Bio, N. (2020). Implementasi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Istiqra` Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Dan Islami Dalam Meningkatkan: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), Article 2.
- F. (2022). Penggunaan Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Pai Pada Siswa Tunagrahita Di Slb Koto Agung, Article 1.
- H. (2016). Analisis *Jurnal Penjaskesrek*, Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (Yppc) Kota Banda Aceh. 3
- Hana, I. (2023). *Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas. Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga* Penerbit Lindan Bestari.
- Hanum, L. (2017)..*Perencanaan Pembelajaran*. Syiah Kuala University Press  
*Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), Article 1.
- Kusumah, R. (2020). 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid Article 01.
- Nullah, Z. (2020).. *Jurnal Care (Children Advisory Research Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus And Education)*, 8(1),

Article 1.

- R. H. (2015). *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kalkulus Untuk Mencapai Ketuntasan Dan Kemandirian Belajar Siswa. Article 1
- Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Kajian Literatur Sistematis). *Journal Of Industrial Engineering & Management Research*, Masih Relevankah Pengukuran Gaya Belajar Pada Pembelajaran Online? (Sebuah 1(3), Article 3
- Yono, G. (2019). *Iqro: Journal Of Islamic Education*, Perencanaan Pembelajaran Pai Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. 2(1), Article 1